

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN 17 LIMBOTO

Fikriyan Misilu*¹, Munirah², Sabrina Nadjib Mohamad³

¹²³AIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: *fikrianmisilu1@gmail.com; ² munirah@iaingorontalo.ac.id; ³ sabrinanm@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to provide an in-depth analysis of the various tactics employed by teachers at SDN 17 Limboto. The goal is to understand how they identify the characteristics of students with slower learning abilities (Slow Learners). This study uses qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Participants or subjects of this study were homeroom teachers of grades II and IV. The results show that the strategies applied by teachers include individual attention to Slow Learner students, simplification of teaching materials, the use of various learning methods and media, along with the provision of motivation and positive affirmations. However, the level of student participation has not reached the optimal point due to several obstacles, such as limited learning time allocation, variations in capabilities between students, and the lack of supporting facilities and infrastructure. Therefore, it can be concluded that accurate, consistent, and continuous teaching tactics from teachers have a significant impact on optimizing the engagement of Slow Learner students. This study recommends that initiatives to increase the participation of Slow Learner students need to be pursued sustainably by involving various elements, so that learning targets can be realized more perfectly.

Keywords: Teacher Strategy, Increasing, Student Participation

Abstrak

Penelitian atau riset ini bertujuan pada penelaahan mendalam tentang berbagai taktik yang diterapkan oleh pengajar di SDN 17 Limboto. Tujuannya adalah memahami bagaimana mereka mengidentifikasi ciri-ciri peserta didik dengan kemampuan belajar lebih lambat *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan atau subjek penelitian ini adalah guru wali kelas II dan IV. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi yang diaplikasikan oleh guru mencakup atensi individual pada siswa *Slow Learner*, simplifikasi materi ajar, pemanfaatan metode serta media pembelajaran yang beragam, berikut pemberian motivasi dan afirmasi positif. Walaupun demikian, level partisipasi siswa belum mencapai titik optimal akibat sejumlah kendala, seperti alokasi waktu belajar yang terbatas, variasi kapabilitas antar siswa, serta minimnya fasilitas dan infrastruktur penunjang. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa taktik pengajaran yang akurat, ajek, dan berkesinambungan dari guru memiliki dampak signifikan dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa *Slow Learner*. Penelitian ini merekomendasikan agar inisiatif untuk meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* perlu diupayakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai elemen, sehingga target pembelajaran dapat direalisasikan secara lebih sempurna.

Kata Kunci: Strategi Guru, Meningkatkan, Partisipasi Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia sendiri strategi guru menghadapi siswa *slow learner* di dasarkan pada berbagai regulasi pendidikan di Indonesia sebagaimana yang telah di atur dalam undang-undang nomor 20, tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. pada pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam pasal 5 ayat (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Undang-undang tahun 2003). Di dalam sistem pendidikan, seperti yang sudah di jelaskan di atas seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, termasuk peserta didik yang memiliki hambatan belajar, seperti siswa *slow learner*. Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan Siswa *slow learner* menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik karena mereka memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dibandingkan siswa lainnya. (Munih Ramadhan, 2025:2).

Siswa slow learner adalah siswa dengan tingkat intelektual sedikit di bawah rata-rata, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran secara cepat, namun mereka tidak termasuk dalam kategori penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita (Gaby Arnez, 2023:3). *Slow learner* menurut Mulyadi (2010: 6-7) (dalam Hariyanto & Hutafa, 2020) adalah seorang yang lamban dalam proses belajarnya sehingga memerlukan waktu yang lama dalam menerima pembelajaran di bandingkan dengan seseorang lainnya yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama (Hariyanto, 2020:22). Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama, pengulangan materi yang lebih sering, serta stimulus yang spesifik untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Jika tidak ditangani secara tepat, siswa *slow learner* cenderung mengalami ketertinggalan, rendah diri, dan enggan berpartisipasi di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Partisipasi aktif siswa bukan hanya mencerminkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga menggambarkan sejauh mana siswa

merasa nyaman, percaya diri, dan merasa diperhatikan dalam lingkungan kelas. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu menunjukkan partisipasi yang optimal, terutama mereka yang mengalami hambatan belajar seperti *slow learner*.

Dalam paradigma **pendidikan inklusif**, setiap siswa berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan bermakna. Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman, termasuk dalam hal kemampuan kognitif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengubah pola pikirnya dari “mengajar siswa yang ideal” menjadi “mengajar semua siswa sesuai kebutuhannya” (Supriadi. D, 2021:6). UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah hak setiap individu dan memerlukan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar (Unesco, 2020:2).

Guru di sekolah reguler harus memiliki strategi khusus agar siswa *slow learner* bisa mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang di hadapi guru ketika mengajar anak yang *slow learner* adalah seringkali anak *slow learner* sulit berkonsentrasi ketika belajar. Anak tersebut justru melakukan hal-hal yang menyimpang dalam kegiatan belajar, seperti membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya yang sedang berkonsentrasi ketika belajar. Perilaku yang di lakukan anak *slow learner* akan membuat guru kesulitan dalam memberikan pelajaran, karena anak normal yang lainnya akan merasa terhambat dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu anak *slow learner* juga akan di kucilkan oleh anak-anak yang lainnya karena telah mengganggu konsentrasi belajarnya dan bahkan akan menyebabkan pembulian/bullying (Handayani, 2022:124).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan bahkan sebagai konselor. Guru harus mampu memahami karakteristik setiap siswa, termasuk siswa *slow learner*, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Rusman (dalam Kirom, 2017) berpendapat bahwa peran guru diantaranya yaitu guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, sebagai evaluator (Kirom, 2017:73). Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing proses belajar anak sangat berpengaruh besar dengan hasil belajar anak, sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik. Keempat peran guru tersebut harus berjalan seimbang karena peran guru antara satu

dengan yang lain saling berkaitan untuk memperoleh pembelajaran yang maksimal. Bagi anak yang slow learner membutuhkan guru yang sudah memiliki pengalaman dalam menghadapinya dengan tujuan memperoleh pendidikan yang seharusnya. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengikuti pelatihan atau diklat untuk dapat memiliki pengalaman. Jika dilihat pada sekarang ini masih ada guru yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran bagi yang berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa yang slow learner, sehingga masih banyak guru yang belum memiliki pengalaman dalam menentukan strategi pembelajaran bagi siswa yang slow learner. Selain itu, masalah yang dihadapi guru yaitu seperti kesulitan dalam memodifikasi RPP maupun kurikulum. Sehingga Guru diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali karakteristik siswa slow learner, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, dan memberikan motivasi serta penguatan yang positif. Menurut Waluny et al. (2023), peran guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya slow learner, sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan keaktifan belajar mereka di kelas.

Di Indonesia, istilah slow learner merujuk pada siswa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas reguler dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, (Kurniawati, T. 2021:12).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga menyatakan bahwa siswa lamban belajar adalah mereka yang memiliki nilai rata-rata di bawah enam di sekolah, sehingga berisiko tinggi mengalami kegagalan dalam penilaian. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020:21).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 17 Limboto, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, di temusssskan adanya 6 orang siswa yang mengalami slow learner, dan sesuai yang di katakan oleh guru saat waktu di wawancara bahwa ia menyatakan dari ke 6 orang siswa tersebut mengalami lamban berfikir/slow learner yang berbeda beda seperti mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami intruksi guru, lambat dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukan pasrtisipasi yang sangat rendah dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka cenderung pasif, enggan bertanya, dan kurang percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan, sehingganya partisipasi siswa berkebutuhan khusus di

SDN 17 Limboto masih belum optimal dan butuh strategi dari guru untuk mampu meningkatkan partisipasi siswa tersebut. hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan merata. Oleh karena itu, analisis terhadap peran dan strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *Slow learner* di SDN 17 Limboto menjadi penting untuk dilakukan dan dijadikan sebagai tujuan penelitian. Junaid (2024) menyoroti pentingnya manajemen pembelajaran yang mencakup **perencanaan, pelaksanaan, strategi, dan evaluasi** yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa *slow learner*. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang fleksibel dan adaptif untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (Junaid, 2024:34)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di SDN 17 Limboto. Jenis deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan realitas yang terjadi secara sistematis dan faktual berdasarkan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

Dalam konteks ini, penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana peran guru direalisasikan dalam lingkungan pembelajaran kepada siswa yang *slow learner* di SDN 17 Limboto. Penelitian ini juga akan memperhatikan konteks sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi bentuk partisipasi siswa *slow learner*.

Penelitian ini di laksanakan di SDN 17 Limboto, yang terletak di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman karakteristik siswa dengan kebutuhan belajar khusus yang dalam hal ini siswa *slow learner*.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mendalam, bervariasi, dan kontekstual mengenai peran guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di SDN 17 Limboto.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Berdasarkan observasi lapangan di SDN 17 Limboto, karakteristik siswa *Slow Learner* pada kelas rendah dan menengah banyak teridentifikasi melalui aspek inteligensi. Manifestasi dari aspek ini adalah kesulitan dan kelambatan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka juga mengalami kendala dalam menghafal serta memahami materi di hampir semua mata pelajaran. Kesulitan ini diduga berkaitan dengan rendahnya daya fokus siswa, yang menyebabkan mereka mudah teralihkan perhatiannya dan kurang fokus saat guru menjelaskan materi. Selain itu, terdapat indikasi bahwa salah satu siswa mengalami keterbatasan dalam aspek inteligensi, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami seluruh mata pelajaran karena siswa tersebut diduga tergolong tunagrahita. Hal ini senada dengan yang dipaparkan amelia dalam Rahma Maulani, dkk yang menyampaikan bahwa anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dengan rentan waktu lebih dari 30 menit. Selain itu, siswa *Slow Learner* juga memiliki tingkat kemampuan berfikir abstrak yang sangat rendah dibandingkan siswa pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Steven R Shaw dalam skripsi maylina yang mengungkapkan salah satu anak lamban belajar Adalah menunjukan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi dikenalkan dalam bentuk konkret tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik lebih menekankan pada aplikasi praktis. Selain itu, didapati bahwa sejumlah peserta didik dengan karakteristik *Slow Learner* menghadapi tantangan dalam menginternalisasi prinsip-prinsip aritmatika, yang termanifestasi dalam kesulitan mereka menerapkan prosedur atau formula pada problem matematika. Lebih jauh, kemampuan literasi dasar, yakni membaca dan menulis, juga belum sepenuhnya dikuasai oleh para siswa. Dalam aktivitas membaca, siswa cenderung menunjukkan disfluensi, sementara dalam tugas menulis, formasi kata seringkali mengalami inkonsistensi. Konsekuensinya, dalam situasi dikte, siswa berulang kali memerlukan validasi dan repetisi verbal. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik anak lamban belajar menurut Ramar dan Kusuma yang tertulis dalam skripsi septina bahwa kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pembelajaran dan menulis. Dalam pengerjaan tugas, siswa belum mampu untuk mengerjakan tugas secara individu. Terlebih beberapa siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal uraian dan harus terus didampingi guru.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik dengan karakteristik *Slow Learner* memerlukan alokasi waktu yang lebih ekstensif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan rekan-rekan sebayanya, serta membutuhkan elaborasi materi yang repetitif. Berdasarkan temuan observasi, capaian akademik siswa *Slow Learner* secara konsisten berada pada level yang

kurang memuaskan. Fenomena ini dapat diatribusikan pada kapasitas inteligensi atau *Intelligence Quotient* (IQ) siswa *Slow Learner* yang cenderung berada di bawah rata-rata. Hal tersebut senada dengan teori yang disampaikan oleh Firdaus yang menyatakan bahwa *slow learner* adalah siswa yang memiliki keterlambatan perkembangan, memiliki keterbatasan IQ yang rendah atau dibawah normal sehingga membutuhkan waktu berulang ulang untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Dalam ranah bahasa dan komunikasi, karakteristik peserta didik *Slow Learner* termanifestasi dalam sejumlah kesulitan dalam berinteraksi verbal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa *Slow Learner*, terungkap bahwa artikulasi verbal mereka seringkali kurang jelas. Siswa cenderung mengalami kendala dalam mengartikulasikan gagasan yang ingin mereka sampaikan, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan dalam perbendaharaan kata yang mereka pahami. Bahkan, beberapa siswa masih menunjukkan disfluensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan siswa *Slow Learner*, disarankan untuk menggunakan Register bahasa yang lebih sederhana dan mudah diakses oleh pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir yang ditulis dalam skripsi Maylina bahwa bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas sebaiknya digunakan dalam komunikasi dengan anak lamban belajara.

Dalam dimensi emosional, sebagian peserta didik *Slow Learner* telah menunjukkan stabilitas, meskipun masih terdapat individu yang belum mampu manajemen emosi secara efektif. Kecenderungan yang teramati meliputi kerentanan terhadap perasaan tersinggung, sensitivitas yang tinggi, ledakan amarah yang impulsif, defisiensi semangat dalam aktivitas belajar, atau motivasi yang rendah, serta kecenderungan untuk menyerah. Siswa menjadi rentan terhadap perasaan tersinggung dan amarah apabila menjadi target ejekan atau gangguan dari teman sebaya. Bahkan, seorang siswa di kelas IV menunjukkan perilaku destruktif dengan membanting objek apa pun saat dilanda amarah. Selain itu, terdapat siswa yang merespons gangguan teman dengan kemarahan dan tindakan balasan yang segera. Sebaliknya, siswa di kelas II cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru. Siswa tampaknya belum menginternalisasi peran mereka sebagai pelajar yang seharusnya proaktif dalam belajar. Padahal, motivasi intrinsik ini esensial karena menjadi determinan utama keberhasilan proses belajar siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat tertulis dalam artikel Anisa bahwa memiliki motivasi belajar yang tinggi perlu dimiliki oleh siswa, khususnya bagi siswa yang lamban belajar karena faktor penting yang harus dimiliki dalam proses belajara Adalah motivasi belajar tinggi.

Selain itu, beberapa siswa *slow learner* masih memiliki rasa percaya diri yang rendah

karena rasa minder dan malu dengan kemampuan akademik yang kurang baik dan tertinggal dengan temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustin yang tertulis dalam skripsi Seventina yang menyatakan bahwa anak lamban belajar atau *slow learner* cenderung kurang percaya diri.

Dalam aspek sosial, beberapa siswa *slow learner* sudah memiliki hubungan sosial yang baik. Mereka dapat berbaur dengan teman-temannya dan interaksi dengan guru sudah baik. Namun, masih ada siswa *slow learner* yang menarik diri dari lingkungannya. Ketika jam istirahat, siswa lebih memilih untuk menyendiri dan cenderung asik dengan dunianya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triana dan Amir yang mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh anak lamban belajar yakni cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan analisis data penelitian, sebagian peserta didik yang teridentifikasi sebagai *Slow Learner* menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral yang positif. Mereka mampu mengaplikasikan regulasi sekolah seperti hadir di sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sekolah secara komprehensif, dan melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa *Slow Learner* telah menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan kesantunan, yang termanifestasi dalam penggunaan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan guru, serta memberikan salam dan menunjukkan gestur hormat saat bertemu dengan tenaga pendidik. Namun demikian, masih terdapat kasus di mana siswa *Slow Learner* tidak sepenuhnya patuh terhadap tata tertib sekolah, seperti keterlambatan masuk sekolah yang disebabkan oleh kelambanan siswa di lingkungan rumah. Selain itu, ketidaklengkapan seragam sekolah terkadang terjadi karena faktor kelalaian. Contoh lain yang relevan adalah beberapa siswa yang lupa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Nani Triani bahwa terkadang anak lamban belajar melanggar aturan karena kemampuan memori mereka yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu anak lamban belajar sering diingatkan.

2. Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa *Slow Learner*

Strategi pembelajaran awal atau dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas rendah dan kelas menengah yang terdapat siswa Siswa *Slow Learner* di SDN 17 Limboto Adalah sama untuk semua siswa. Tidak ada perbedaan untuk siswa *Slow Learner* dengan siswa lainnya karena sekolah tersebut juga bukan sekolah dalam kategori sekolah SLB. Hal pertama yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah dengan mengelola kelas yakni mengatur posisi tempat duduk. Siswa *slow learner* ditempatkan pada baris terdepan agar guru lebih mudah dalam memantau dan mendampingi proses belajarnya. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa siswa *slow learner* selalu menempati kursi dimana mudah terpantau oleh guru. Mengatur posisi tempat duduk ini senada dengan

penelitian Witono & Istiningsih, yang menyampaikan bahwa memperlakukan siswa *slow learner* dapat dimulai dari mengatur posisi siswa dalam belajar yakni menempatkan siswa di posisi barisan depan dan melakukan rolling tempat duduk dengan memperhatikan kondisi siswa. Dalam kegiatan memusatkan dan menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa, guru melakukan kegiatan seperti pada umumnya yakni mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, memberikan ice breaking yang menarik seperti bernyanyi, bermain tepuk-tepuk, games, dan tidak lupa melakukan apersepsi. Beberapa guru juga selalu memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat untuk belajar di hari tersebut. Hal tersebut sesuai dengan komponen membuka pelajaran yang dikemukakan oleh Ftri et al yang meliputi: menarik perhatian siswa, memberikan motivasi, memberi acuan dengan berbagai usaha, mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dengan ini terlihat bahwa para guru sudah memahami pentingnya kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai. Khususnya untuk siswa *slow learner*, guru selalu memperhatikan dan memastikan agar mereka siap untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Sunaengsih dan Sunarya bahwa kelancaran dan kualitas pada kegiatan selanjutnya di tentukan oleh pengkondisian pada kegiatan pembukaan pembelajaran.

Dalam proses diseminasi informasi pembelajaran, guru mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) reguler, yang mengimplikasikan tidak adanya modifikasi atau adaptasi khusus untuk peserta didik *Slow Learner*. Strategi yang dominan digunakan oleh guru di kelas rendah yang memiliki siswa *Slow Learner* adalah pendekatan konvensional yang diinterspersikan dengan aktivitas praktis. Guna memfasilitasi pemahaman siswa *Slow Learner*, guru mengadopsi metode demonstrasi dengan memanfaatkan media benda konkret yang familiar dalam lingkungan sehari-hari anak. Sebagai ilustrasi, dalam pembelajaran matematika, sejumlah guru mengaplikasikan strategi konvensional dengan memanfaatkan media berupa artefak konkret seperti sedotan, kertas origami, atau objek lain yang tersedia di dalam kelas yang dapat difungsikan sebagai instrumen pembelajaran dan diakses oleh pemahaman siswa.

Lebih lanjut, guru memberikan atensi individual kepada siswa *Slow Learner* melalui bimbingan personal yang dilaksanakan setelah sesi pembelajaran formal. Sebagai contoh, guru menyediakan elaborasi ulang dengan menggunakan register bahasa yang lebih sederhana dan menyajikan ilustrasi konkret agar siswa dapat menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih mudah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara konsisten memberikan motivasi kepada siswa *Slow Learner* dan mengalokasikan waktu tambahan setelah pembelajaran selesai. Selain itu, guru memanfaatkan media visual seperti gambar, kartu huruf, dan objek riil dalam menjelaskan materi pembelajaran. Penggunaan media ini membantu siswa *Slow Learner* dalam memahami konsep dengan

lebih efektif karena mereka cenderung lebih responsif terhadap elemen-elemen yang bersifat konkret daripada abstrak. Hal ini sejalan dengan teori Atwi Suparman dalam skripsi Maylina yang menyatakan bahwa siswa akan semakin memahami materi pelajaran jika contoh yang diberikan semakin relevan.

Dalam konteks evaluasi terhadap siswa *Slow Learner*, terdapat variasi pendekatan; beberapa instrumen penilaian dibedakan, sementara yang lain disamakan dengan siswa pada umumnya. Apabila evaluasi berupa ulangan harian atau penilaian sumatif tengah semester, maka instrumen yang digunakan cenderung seragam. Namun, dalam konteks latihan soal yang diberikan selama proses pembelajaran, beberapa guru menerapkan diferensiasi. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan individual siswa dan untuk memfasilitasi evaluasi yang lebih akurat mengenai tingkat pemahaman dan kompetensi siswa. Guru di kelas rendah dan menengah yang memiliki siswa *Slow Learner*, cenderung menggunakan bentuk latihan atau tugas dengan tingkat kompleksitas yang lebih rendah. Misalnya, dengan memberikan jumlah soal yang lebih sedikit atau menetapkan kriteria soal yang lebih sederhana dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir yang menyampaikan bahwa anak lamban belajar memerlukan modifikasi pemberian tugas yang lebih sederhana dari teman-temannya.

Dalam tahapan kegiatan lanjutan, sejumlah guru kelas, khususnya di kelas II dan kelas IV, menyediakan sesi pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran reguler serta pendampingan yang bersifat individual. Sesi pembelajaran tambahan ini disesuaikan dengan tingkat kompetensi siswa yang belum terpenuhi. Guru-guru tersebut secara rutin memberikan sesi tambahan untuk memperdalam pemahaman materi secara individual, baik di sela-sela waktu istirahat maupun setelah jam sekolah berakhir. Hal ini senada dengan teori Sunaryo Kartadina yang tertulis dalam skripsi Maylina yang mengemukakan bahwa sangat mungkin guru dituntut untuk memberikan pelayanan kepada siswa secara individu, selain memperhatikan kelompok kelas keseluruhan.

Efektivitas dan tantangan strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *Slow Learner* di SDN 17 Limboto: Keberadaan siswa *Slow Learner* dalam kelas reguler menuntut guru untuk lebih proaktif dalam merumuskan strategi pembelajaran yang relevan. Terutama di kelas II (kelas rendah), siswa baru memasuki lingkungan sekolah formal sehingga memerlukan perhatian ekstra dari guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi terkait strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *Slow Learner*, teridentifikasi bahwa setiap guru memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri dalam mengimplementasikan proses pembelajaran bagi siswa *Slow Learner*. Perlu ditekankan bahwa sekolah ini bukan merupakan sekolah inklusi, sehingga tidak tersedia guru pendamping khusus untuk memfasilitasi siswa tersebut.

Salah satu keunggulan strategi guru yang teramati adalah pada saat kegiatan pendahuluan. Guru kelas rendah dan menengah yang memiliki siswa *Slow Learner*, yaitu guru kelas II dan IV, telah mengimplementasikan aktivitas yang mampu memotivasi semangat belajar siswa, dan hal ini secara positif berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa *Slow Learner*. Contoh konkretnya adalah penerapan rotasi tempat duduk. Siswa *Slow Learner* secara konsisten ditempatkan di lokasi yang memungkinkan mereka lebih mudah dipantau oleh guru. Hal tersebut ini senada dengan penelitian Witono & Istiningsih, yang menyampaikan bahwa memperlakukan siswa *slow learner* dapat dimulai dari mengatur posisi siswa dalam belajar yakni menempatkan siswa di posisi barisan depan dan melakukan rolling tempat duduk dengan memperhatikan kondisi siswa.

Selain itu, guru juga sudah melakukan kegiatan pendahuluan sebagaimana mestinya yakni mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, ice breaking, dan tidak lupa melakukan apersepsi. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa guru sangat memperhatikan kegiatan pendahuluan. Seperti yang dikemukakan oleh Sunaengsih dan Sunarya yang menyatakan bahwa kelancaran dan kualitas pada kegiatan selanjutnya ditentukan oleh pengkondisian pada kegiatan pembukaan pembelajaran.

Kelebihan yang kedua terdapat pada penyampaian materi pelajaran yang disampaikan sudah menggunakan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, rata-rata guru menggunakan strategi konvensional dengan diselingi praktik. seperti yang dikemukakan oleh Amka yang mengatakan cara untuk menangani siswa *slow learner* adalah dengan menggunakan alat-alat peraga yang konkrit seperti gambar-gambar, tiruan, map, poster dan contoh-contoh (demonstrasi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti pada kelas rendah dan menengah di SDN 17 Limboto dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan responsive terhadap kebutuhan siswa *Slow Learner*. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi yang diterapkan guru meliputi pemberian perhatian khusus kepada siswa *slow learner*, penyederhanaan materi pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian motivasi dan penguatan positif. Strategi tersebut disesuaikan dengan

kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa slow learner, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi guru tersebut berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa slow learner, baik dalam bentuk keaktifan mengikuti pembelajaran, keberanian menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam tugas-tugas kelas, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Meskipun demikian, tingkat partisipasi siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan antar siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa slow learner. Keberhasilan strategi tersebut juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar partisipasi siswa slow learner dapat meningkat secara maksimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi siswa slow learner tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Konsistensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik individu siswa, serta suasana kelas yang mendukung menjadi faktor penting dalam mendorong keaktifan siswa. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi siswa slow learner perlu dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *Slow Learner* di SDN 17 Limboto, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa slow learner, seperti penyederhanaan materi, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian motivasi dan penguatan secara konsisten. Selain itu, guru perlu meningkatkan kesabaran dan kepekaan dalam memahami kondisi siswa agar partisipasi siswa slow learner dapat meningkat secara optimal.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap guru dan siswa slow learner, antara lain dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang

memadai, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta memfasilitasi pelatihan atau pendampingan bagi guru terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dan guru dalam mendukung proses belajar siswa *slow learner* di rumah, serta memberikan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan agar anak lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas, waktu penelitian yang lebih panjang, serta menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa *slow learner*.

REFERENSI

- Anjani, A. & Nugroho, B. (2022). Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran untuk Siswa *Slow learner*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 99–108.
- Bagaskorowati, A. (2021). *Pembelajaran slow learner di sekolah dasar*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, *Research Design*, hlm. 202.
- Fadila, N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Gaby Arnez & Iga Setia Utami, "Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi *Slow learner* di Sekolah Inklusi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 12, No. 1, 2023, h. 3.
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak *Slow learner* di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124-136.
- Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Hidayati, B. M. R., Sasmita, A., & Dewi, W. C. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak *Slow learner*. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 23–33.

- Junaid. “Manajemen Pembelajaran Siswa Slow learner dalam Konteks Pendidikan Inklusif.” *RASI: Riset dan Kajian Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 34–42.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman identifikasi dan asesmen peserta didik dengan kebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 73–74.
- Kurniawati, T. (2021). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa slow learner di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–50.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan Neurosains dalam Strategi Pembelajaran untuk Siswa *Slow learner*. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1050-1069.